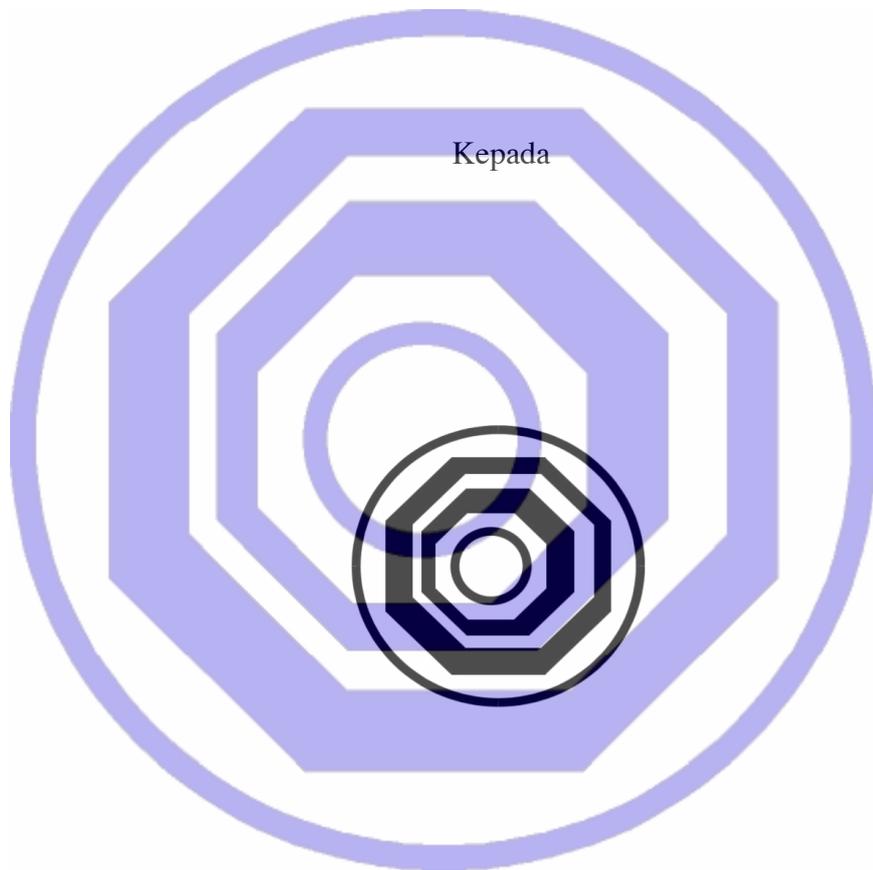


AMBIGUITAS RELASI NIETZSCHE TERHADAP PAULUS

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Filsafat

Diajukan oleh
SUPENO LEMBANG
200201016



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, 30 November 2023

TESIS
AMBIGUITAS RELASI NIETZSCHE TERHADAP PAULUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Supeno Lembang

NIM: 200201016

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal
30 November 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat.

PEMBIMBING

Pembimbing Utama

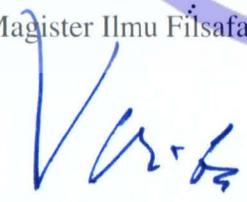
Pembimbing Pendamping


Dr. A. Setyo Wibowo


Dr. Ferry Susanto

Disahkan pada tanggal 22 Desember 2023

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Filsafat


Prof. Dr. J. Sudarminta

Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara


Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi



PERNYATAAN

Bukan saja karena keyakinan akademik bahwa plagiarisme merupakan kejahatan berat akademik, tetapi dalam lingkungan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, penulis ingin selalu memastikan bahwa keaslian penelitian, di dalamnya komitmen untuk menghindarkan diri dari plagiarisme itu benar-benar dipraktikkan dalam penyusunan karya ilmiah tesis di Program Studi Magister Filsafat ini. Olehnya apa pun dalam naskah tesis ini, penulis telah melalui diskusi dengan Dosen Pembimbing, berupaya melakukan tahapan-tahapan, mulai dari pemilihan tema yang orisinal, relevan dan memberikan pandangan baru dari pemikiran filsafat yang dikemukakan Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Maka, dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 30 November 2023

Supeno Lembang

ABSTRAK

[A] Supeno Lembang (200201016)

[B] Ambiguitas Relasi Nietzsche Dengan Paulus

[C] vi + 97 hlm; 2023

[D] Abraham, *Antichrist*, Dekadensi, Dionysos, Genealogi, *Hinterwelt*, Hubungan Ambigu, Kristianisme, Legitimasi, Moralitas, Nietzsche, Ontologi, Paulinisme, Paulus, Tuhan

[E] Filsafat Nietzsche (1844-1900) khususnya menjelang akhir kariernya memperlihatkan Anti-Kristianisme yang sangat kental. Nietzsche bahkan menggelari dirinya seorang *Antichrist*, bukan Anti-Platon atau anti yang lain, meskipun ia juga berseberangan dengan Platon dan beberapa pemikir lain seperti Richard Wagner, Sokrates, Schopenhauer dan seterusnya. Kristianisme yang dimaksudkannya tiada lain adalah Kristianisme “hasil rekayasa” Paulus atau dapat juga dinamai sebagai Paulinisme. Kemerostan Eropa (dekadensi) menurut Nietzsche adalah akibat dari Paulinisme dan turunannya dalam bentuk moral Kristen yang menolak mati, meskipun Tuhan-nya orang Kristen sudah mati. Dalam rangka merobohkan fondasi Kristianisme, Nietzsche menggunakan metode analisa Genealogi. Nietzsche membidik Paulus dengan harapan dapat memudahkan cengkeraman Paulinisme. Penelitian tesis ini adalah upaya mengungkapkan relasi Nietzsche dengan Paulus. Di atas permukaan, mudah melihat relasi ini sebagai sebagai permusuhan yang sengit dan dihiasi dengan kemarahan. Akan tetapi apabila dikaji lebih mendalam ternyata hubungan ini tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan berseberangan sederhana, melainkan suatu ambiguitas dalam relasi kedua orang besar ini. Nietzsche menarik kesimpulan bahwa Paulinisme dengan konsep Salib adalah negasi terhadap kehidupan dan ingin menawarkan konsep alternatif yakni perilaku afirmasi kehidupan yakni konsep semangat Dionysos. Sejatinya terdapat benturan simbol yang sangat menyolok. Tesis ini berupaya untuk mengungkapkan bahwa dalam hal terakhir ini, relasi Nietzsche dengan Paulus tidak lagi dapat direduksi menjadi sekedar berseberangan atau benturan, melainkan terdapat relasi yang ambigu.

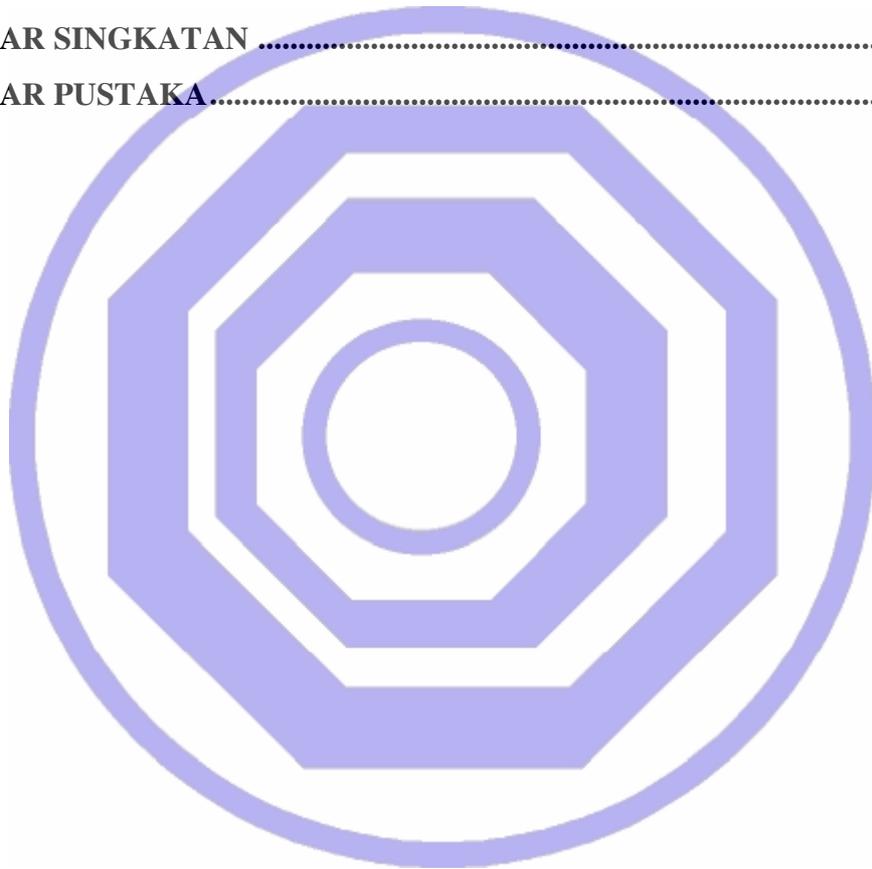
[F] 36 sumber pustaka (1864-2022)

[G] Dr. A. Setyo Wibowo

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Rumusan Tesis	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Metode dan Batasan Penelitian	12
1.6 Kerangka Isi	13
BAB II GENEALOGI KRISTIANISME DAN REKAYASA PAULUS	15
2.1 Pengantar	15
2.2 Gejala Dekadensi Eropa Menurut Nietzsche	15
2.3 Genealogi Kristianisme	18
2.3.1 Genealogi Kristianisme dari alur Yunani Kuno	19
2.3.2 Genealogi Kristianisme dari alur Pemberontakan Moralitas Budak	24
2.3.3 Genealogi Kristianisme dari alur “Dunia di balik dunia riil – <i>Hinterwelt</i> ”	35
2.4 Rangkuman	37
BAB III PROTES NIETZSCHE TERHADAP KRISTIANISME	40
3.1 Pengantar	40
3.2 Lahirnya Paulinisme	41
3.3 Paulus Sang Arsitek Jenius, Inkarnasi Puncak Dari Insting Imam	54
3.4 Semangat Dionysos Yang Meng-Afirmasi Penderitaan	65
3.5 Rangkuman	70
BAB IV RELASI AMBIGU ANTARA NIETZSCHE DAN PAULUS	72
4.1 Pengantar	72
4.2 Analisa Psikologis Paulus Menurut Nietzsche	72
4.3 Dialektika Hegelian Dalam Pemikiran Nietzsche	78

4.4	Legitimasi Paulus dan Legitimasi Nietzsche	81
4.5	Rangkuman	83
BAB V PENUTUP		86
5.1	Pengantar	86
5.2	Catatan Kritis dari Alain Badiou	87
5.3	Beberapa Catatan Kritis	89
5.4	Jawaban Atas Pertanyaan Tesis dan Penegasan Tesis	91
5.5	Kontribusi Tulisan dan Harapan Penulis	93
DAFTAR SINGKATAN		94
DAFTAR PUSTAKA.....		95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kristianisme menurut Friedrich Wilhelm Nietzsche, filsuf Jerman (selain Sokratisme), telah menjadi penyebab utama kemerosotan (dekadensi) masyarakat Eropa yang berlangsung berabad-abad.¹ Karena alasan itu, ia tidak ragu untuk mengakui dirinya sebagai musuh Kristianisme, khususnya terhadap moralitas yang diusung oleh Kristianisme. Bagi Nietzsche, ia adalah seorang musuh yang gigih, yang mengadakan permusuhan sampai titik darah penghabisan. Kata Nietzsche:

“Jika saya menabuh genderang perang terhadap Kristianisme, aku berhak melakukannya, karena aku tidak pernah disakiti atau mengalami frustrasi daripadanya – bahkan orang Kristen yang sungguh sungguh justru bersikap baik (*well disposed*) terhadap aku. Aku adalah musuh atau penentang Kristianisme yang gigih (*de rigueur, in accordance to good manners*) dan jauh daripada sekedar menuduh pribadi-pribadi akan malapetaka yang terjadi selama ribuan tahun.”²

Memusuhi Kristianisme menurut Nietzsche bukan persoalan membalas dendam atau sejenisnya. Ada tujuan yang lebih mulia, bahwa Nietzsche ingin memaparkan seperti apa dan bagaimana kemerosotan (dekadensi) masyarakat Eropa yang sudah berlangsung berabad-abad justru terjadi karena Kristianisme itu sendiri.³ Bagi Nietzsche, pemaparan dekadensi itu diharapkan akan membangkitkan kesadaran banyak orang, sehingga daya cengkeram Kristianisme menjadi lemah dan lama kelamaan akan sirna. Dalam kesadarannya, Nietzsche beranggapan bahwa meskipun Tuhan⁴ sudah mati (Nietzsche GS § 125), tetap saja masih tersisa moralitas Kristianisme yang menolak untuk mati, dan inilah yang menurut Nietzsche menjadi penghambat bagi lahirnya individu-individu ulung (moralitas tuan).

Pengungkapan latar belakang lahirnya Kristianisme atau yang membuat Eropa menghendaki Kristianisme (melalui metode Genealogi), yang kelam – penuh tipu daya,

¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 67.

² Friedrich W Nietzsche, *Basic Writings of Nietzsche*, trans. Walter Kaufmann (New York: Modern Library New York, 2000), 689. EH § 7: “When I wage war against Christianity I am entitled to this because I have never experienced misfortunes and frustrations from that quarter—the most serious Christians have always been well disposed toward me. I myself, an opponent of Christianity *de rigueur*? am far from blaming individuals for the calamity of millennia.”

³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 67.

⁴ Dalam penelitian tesis ini, penulis menafsirkan bahwa yang mati adalah Tuhan Kristianisme.

diharapkan akan menciptakan proses revaluasi (penilaian ulang) besar-besaran. Dengan begitu pada gilirannya, disusul sesudah kematian Tuhan Kristianisme, menurut Nietzsche akan merekah fajar baru (*Daybreak*) yang menjanjikan. Kristianisme bagi Nietzsche adalah bentuk penyakit yang harus disembuhkan. Dalam hal ini kemudian Nietzsche mengklaim dirinya sebagai tabib kebudayaan Eropa.⁵ Bagi Nietzsche, Eropa perlu diubah karena tersandera oleh moralitas Kristianisme.

Bagi Nietzsche, Kristianisme perlu diperangi. Peperangan ini tidak mudah dan bukan perkara sederhana. Kristianisme sebagai musuh bagi Nietzsche bukanlah sembarang musuh. Hal itu tidak dipandang sebagai masalah bagi Nietzsche. Baginya, peperangan yang dilancarkanya terhadap Kristianisme tidak berdiri di atas landasan kerasukan kebencian kesumat, melainkan atas dasar kewarasan dan *good manner*. Bagi Nietzsche, prinsip perang yang dianutnya bukanlah soal membunuh atau memenangkan pertandingan secara jumawa dengan Kristianisme. Nietzsche menerapkan prinsip perang yang menuntut keluwesan, pengerahan seluruh kekuatan dan keterampilan menggunakan semua senjata yang dimiliki. Sang lawan (bagi Nietzsche yakni Kristianisme itu sendiri) juga perlu mempunyai beberapa prasyarat yang memadai, bukan musuh abal-abal, tapi musuh yang sejajar.⁶ Dan menurut Nietzsche, Kristianisme adalah musuh yang tepat dan tidak terelakkan.

Nietzsche menulis uraiannya mengenai peperangan terhadap Kristianisme dalam teks yang ditulisnya pada tahun 1895, *Der Antichrist*. Dalam membaca uraian ini, penulis menangkap beberapa inti pemikiran Nietzsche yang merupakan kulminasi dari pemikiran filsafatnya. Abbed Azzam, penulis buku *Nietzsche Versus Paul* mengungkap sedikit banyak esensi filosofis Nietzsche mengenai peperangan terhadap Kristianisme.⁷ Azzam mengungkapkan bahwa nyaris mustahil memahami Nietzsche tanpa membedah lebih dahulu teks *Der Antichrist*. Teks tersebut menurut Azzam merupakan uraian yang memperlihatkan bagaimana pemikiran Nietzsche berbelok dari tilikan filsafat kepada Kristianisme, dari sejarah filsafat kepada sejarah Kristianisme.⁸ Nietzsche telah menobatkan dirinya sebagai *Antichrist*⁹ bukan Anti-Platonisme. Hubungan Nietzsche dengan Kristianisme menjadi sentral bagi ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian tesis ini.

⁵ Bruce E Benson, *Pious Nietzsche: Decadence and Dionysian Faith* (Bloomington: Indiana University Press, 2008), 60.

⁶ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 155.

⁷ Abed Azzam, *Nietzsche Versus Paul* (New York: Columbia University Press, 2015), xv.

⁸ Azzam, *Nietzsche Versus Paul*, xv.

⁹ *Antichrist* mempunyai beberapa pengertian, salah satunya adalah *Antichrist* yang dipercayai oleh penganut agama Kristen sebagai sosok (atau kemungkinan jamak) yang akan muncul pada akhir zaman sesuai dengan

Bagi penulis, tesis ini mencoba menguraikan persoalan Kristianisme yang didirikan Paulus, bukan pribadi Yesus atau pengajaran Yesus historis. Penulis ingin menitik lebih khusus kepada hubungan Nietzsche dengan Paulus yang baginya adalah pendiri Kristianisme, bukannya Yesus, tetapi Kristus yang menurut Nietzsche merupakan hasil rekayasa Paulus. Melalui penelitian tesis ini, penulis ingin mengolah, bagaimana Nietzsche sampai membidik Paulus sebagai arsitek pendiri Kristianisme. Bagi penulis, bidikan permusuhan terhadap Kristianisme yang diarahkan Nietzsche tidak ditujukan kepada konsep atau ruang hampa atau target yang abstrak, melainkan kepada individu tertentu dalam hal ini Paulus sebagai sasaran konkretnya. Terlepas dari serangannya terhadap Paulus, Nietzsche menganggap Paulus sebagai filsuf yang cemerlang dalam berpikir, akan tetapi membahayakan Eropa. Bagi Nietzsche, Paulus bukanlah lawan sembarangan. Selain kuat dan penuh daya, fakta menunjukkan bahwa Paulus merupakan tokoh yang berhasil dalam Kristianisme awal. Dari hal ini sebenarnya terlihat adanya semacam kekaguman terselubung terhadap Paulus yang terselip dalam pemikiran-pemikiran Nietzsche.

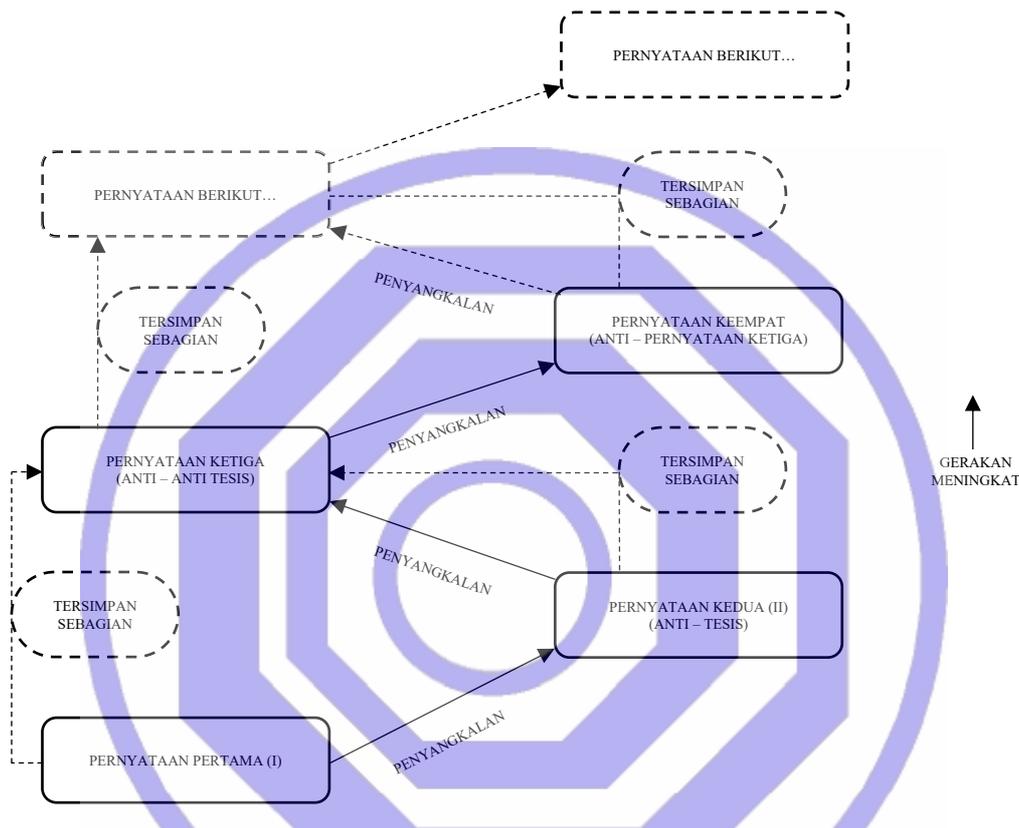
Mengenai ini, Jacob Taubes mengungkapkan bahwa ada kemungkinan Nietzsche iri dengan kecemerlangan Paulus. Kata Taubes: “Siapa yang menentukan nilai-nilai Dunia Barat, dalam pengertian Nietzsche sendiri, lebih hebat daripada Paulus? Jadi dia (Paulus) pasti orang yang paling penting. Karena apa yang diinginkan Nietzsche? Transvaluasi nilai. Seseorang yang berhasil melakukannya! Dan dalam hal ini Nietzsche menjadi sangat iri.”¹⁰ Taubes melihat bahwa tidak ada individu selain Paulus yang berhasil mengadakan transvaluasi (pembalikan nilai) masif. Transvaluasi ini merupakan proyek Nietzsche, yang dalam pernyataan Taubes dapat dipertanyakan sebagai hasrat terdalam Nietzsche. Penulis melihat dalam hal ini bahwa hubungan Nietzsche dengan Paulus yang tidak dapat direduksi menjadi sekedar hubungan diametrikal atau antipodal. Oleh sebab itu, terbuka penafsiran tentang bagaimana terjadinya sintesa dialektis dalam pemikiran Nietzsche terhadap Paulus khususnya dalam hal bagaimana Paulus melegitimasi atau merekayasa Kristianisme. Muncul sebuah ruang investigasi, seberapa jauh pemikiran Nietzsche bertentangan dengan pemikiran Paulus, atau malahan sebaliknya barangkali pemikiran Nietzsche mempunyai

peringatan Rasul Yohanes dalam tulisannya 2 Yohanes 1:7 yang berbunyi: “Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan Antichrist.” Akan tetapi dalam hal tekstual, Nietzsche dapat juga dimaknai sebagai anti Kristianisme. Kata Nietzsche dalam EH, § 2: “I am, in Greek, and not only in Greek, the Antichrist.” Nietzsche, *Basic Writings of Nietzsche*, 719.

¹⁰ “Who has determined the values of the Occident, in Nietzsche’s own sense, more deeply than Paul? So he must be the most important man. Because what did Nietzsche want? The transvaluation of values. Well, so there we have someone who pulled it off! And on this point, Nietzsche is very envious too.” Jacob Taubes, *The Political Theology of Paul* (California: Stanford University Press, 2003), 79.

kemiripan dialektis dengan Paulus. Yang dimaksudkan dengan dialektis atau dialektika dalam tulisan ini adalah semacam analogi dengan gerakan dialektika Hegelian (*analogous to Hegelian dialectical movement*).¹¹ Adapun dialektika Hegelian yang dimaksud dapat dijelaskan dengan skema sebagai berikut:

Skema Proses Dialektika Hegelian¹²



Teka-teki ini menjadi titik tolak dari penulisan tesis ini.

Menurut penulis, menafsir Nietzsche bukanlah urusan mudah seolah dapat memahami atau mengkajinya sedemikian rupa sehingga pembacaan itu menjadi sebuah keniscayaan. Nietzsche selalu menyisakan ruang multi tafsir, dan ia menyisakan kata akhir pada masing-masing penafsir. Siapa saja, penafsir Nietzsche, terpaksa harus menerima kenyataan bahwa realitas Nietzschean adalah realitas plural. Menurut A. Setyo Wibowo,

¹¹ Yang dimaksudkan di sini ialah dialektis seperti pembacaan Salaquarda yang dicatatnya dalam catatan kaki pada Jörg Salaquarda, "Dionysus versus the Crucified One Nietzsche's Understanding of the Apostle Paul," in *Studies in Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition*, ed. Timothy F. Sellner (University of North Carolina Press, 1985), 114.

¹² A. Setyo Wibowo, *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika ke Dekonstruksi* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2022), 46.

Ontologi Nietzschean adalah Ontologi Pluralistik yang kaotis.¹³ Oleh karena itu menurut penulis, penafsiran terhadap Nietzsche lebih membongkar apa yang dikehendaki oleh si penafsir terhadap Nietzsche dan apa hasrat terselubung dari si penafsir, dibandingkan dengan pengakuan terhadap penemuan esensi mengenai Nietzsche. Penulis tesis ini tentu juga tidak terbebas dari pola pikir yang sudah dicanangkan oleh Nietzsche sendiri. Kepentingan dan hasrat penulis akan terkuak dari pola penafsiran yang dilakukan baik secara sadar maupun di bawah alam sadar. Meskipun demikian, bagi penulis, hal tersebut bukan juga diartikan sebagai anjuran untuk berhenti menafsir, sebagaimana dimaksudkan oleh Nietzsche. Sebaliknya terdapat ajakan untuk mengadakan pergulatan agonistik¹⁴ dengan teks Nietzsche. Undangan untuk kontestasi penafsiran menjadi hal yang lumrah bagi kalangan pembelajar Nietzsche.

Hal lain, deklarasi Nietzsche bahwa dia adalah *Antichrist* di tengah mayoritas masyarakat penganut Kristiani tentunya akan mengundang reaksi dan resiko. Sebagian besar ulama dan rohaniwan Kristen segera memfatwakan bahwa Nietzsche adalah perusak iman. Mengenai ini, terdapat anjuran penolakan agar tidak bersinggungan sama sekali dengan teks-teks Nietzsche. Misalnya, sekolah-sekolah teologi Kristen telah mengeluarkan teks-teks buku mengenai pandangan terhadap Nietzsche yang penafsirannya sangat simplistik. Teolog Kristen, Collin Brown misalnya dengan lugas mengatakan: “Jika Nietzsche adalah seorang nabi, maka ia adalah pembicara yang mengangkat dirinya sendiri untuk kepentingan manusia. Dan objek serangannya adalah Allah.”¹⁵ Pernyataan Brown tersebut dapat diterjemahkan bahwa seolah-olah Nietzsche tidak membawa pesan lain, hanya seorang anti Tuhan belaka yang patut dihindari. Tindakan para ulama dan rohaniwan Kristen tersebut tentu dapat dipahami sebagai maksud untuk menjaga para kawanan jemaat agar tidak terjermus dalam kebingungan yang dapat berakibat pada sebagian orang meninggalkan iman kepercayaan mereka. Di sini muncul pertanyaan: apakah perlu para ulama yang mempunyai maksud baik itu menelurkan gerakan Anti-Nietzsche sebagai respons terhadap teks Nietzsche yang *Antichrist*?

Tesis ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan terakhir pada paragraf di atas tadi. Jawaban afirmatif terhadap pertanyaan tersebut memang di satu sisi dapat memberikan rasa aman bagi Kristianisme, akan tetapi di sisi lain menurut penulis sebaliknya apabila dilarang malahan akan mengakibatkan terjadinya pemiskinan wawasan dan hilangnya kedalaman

¹³ Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, 25.

¹⁴ Perbedaan pandangan yang diluaskan agar terjadi proses pemuliaan, menjadi lebih piawai – *enhancement*.

¹⁵ Collin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen 1*, trans. Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Jakarta: Penerbit Momentum, 1994), 192.

pandangan baik mengenai Kristianisme maupun terhadap filsafat Nietzsche sendiri dan dapat berlanjut kesalahpahaman yang tidak akan terselesaikan. Penelitian tesis ini tidak berusaha membela Nietzsche dari tuduhan para ulama dan rohaniwan Kristen. Penulis berupaya untuk menelusuri protes atau keberatan Nietzsche terhadap Paulus, dan pada tahap tertentu ternyata pengungkapan tersebut akan menguak cara pandang baru terhadap Nietzsche maupun Paulus. Harapan penulis, penelitian tesis ini membantu para penganut agama untuk menjadi semakin mantap dalam menghayati keyakinannya.

Dalam pembacaan penulis, Nietzsche memang seorang Ateis¹⁶ akan tetapi ia bukan pewarta Ateisme. Ia mau membongkar pandangan lama yang dicengkeram Kristianisme untuk mempersiapkan wawasan baru yang lebih menjanjikan bahkan melihat semacam perlunya melahirkan suatu spiritualitas yang baru.¹⁷ Bagi penulis, Nietzsche melihat perlunya suatu transformasi. Transformasi ini diharapkan akan mengubah Eropa untuk mengapresiasi kehidupan dunia dan juga suatu kehidupan yang kembali kepada alam (*nature*). Nietzsche bahkan menyebut dirinya “murid (pengikut) Dionysos” dan menggambarkan dirinya sebagai Zarathustra yang mewartakan “makna dari bumi”¹⁸ yang dapat diartikan kembali sebagai cara hidup yang menghargai kehidupan di bumi sebagaimana seharusnya. Dalam upaya mengelola alam, misalnya dalam kegiatan menambang hasil bumi, untuk menggali lebih dalam, agar menemukan hasil tambang yang berharga, tenaga manusia biasanya tidaklah memadai untuk melakukannya. Diperlukan dinamit yang mempunyai daya ledak untuk penggalian lebih dalam agar menemukan hasil tambang yang berharga itu.

Oleh sebab itu, selain mendeklarasikan dirinya sebagai *Antichrist*, Nietzsche juga mengatakan: “Aku bukan manusia, Aku adalah Dinamit (*I am dynamite*).”¹⁹ Nietzsche menyebut dirinya dinamit yang dibutuhkan bagi kesalahpahaman yang membatu dan mengeras seperti kerak yang membandel dalam masyarakat Eropa. Menurut Nietzsche, perlu ledakan hebat untuk mengubah Eropa. Nietzsche mencari pusat syaraf, titik kelemahan Kristianisme. Oleh karena itu, kritiknya terhadap Kristianisme tidak dapat dilakukan tanpa mengkritik Paulus yang menurut Nietzsche adalah penemu Kristianisme. Dan Paulus, menurut Nietzsche merupakan permulaan dan motivasi yang mendasari berdirinya

¹⁶ EH § 3: “*Why I am so clever?*” Friedrich W Nietzsche, *On Genealogy of Morals and Ecce Homo*, trans. Walter Kaufmann (New York: Vintage, 1989), 244.

¹⁷ Robert C Solomon and Kathleen M Higgins, *What Nietzsche Really Said* (New York: Schocken Books, 2000), 97.

¹⁸ Solomon and Higgins, *What Nietzsche Really Said*, 97-102.

¹⁹ EH § 1: “*I am no man, I am a dynamite.*” Nietzsche, *Basic Writings of Nietzsche*, 782.

Kristianisme itu. Mengkritik Paulus bagi Nietzsche ialah mengkritik pusat syaraf, titik kelemahan Kristianisme itu sendiri.

Dalam kalangan Kristiani, tokoh Paulus adalah tokoh suci, bahkan seorang Santo. Memosisikan Paulus sebagai seorang filsuf tentunya tidak dimaksudkan untuk menggugat legitimasi ketokohnya dalam Kristianisme. Akhir-akhir ini tradisi Filsafat Kontinental Kontemporer bahkan meletakkan kegairahan baru terhadap tokoh Paulus. John M. G Barclay mengamati bahwa kegairahan terhadap tokoh ini justru bangkit di luar kalangan Kristiani.²⁰ Salah satunya adalah Alain Badiou, ia tidak begitu memusingkan ketokohan Paulus dalam agama Kristiani. Badiou mengatakan: “Bagi saya, Paulus bukanlah seorang Rasul atau Orang Suci. Saya tidak peduli dengan Kabar Baik yang dia nyatakan, atau aliran sesat yang didedikasikan kepadanya. Tapi dia adalah sosok subyektif yang paling penting.”²¹ Badiou menilik secara khusus kepada Paulus bukan karena teologi yang diusungnya, melainkan sejak keruntuhan Marxisme, ia sedang mencari sosok pengganti figur militan seperti Lenin yang sudah kadaluarsa.²²

Badiou mengambil jarak terhadap Kristianisme dalam membaca Paulus, dengan menganggap apa yang disampaikan Paulus adalah dongeng (*point de fable*) dan konten deklarasi adalah khayalan. Menurut Badiou, apa yang dinyatakan Paulus dapat diabaikan, akan tetapi bagaimana dia melakukannya yakni merumuskan sebuah struktur formal dari kebenaran universal, kebenaran yang tidak bergantung lagi kepada sebuah komunitas eksklusif atau konteks historis dari sebuah peristiwa, adalah hal yang sangat penting dan patut dipelajari.²³ Magnet studi mengenai Paulus dalam pengamatan penulis telah menghasilkan daftar ketertarikan para filsuf kontemporer, misalnya Giorgio Agamben, Jacques Derrida, Gianni Vattimo dan lain sebagainya.²⁴ Paulus bukan lagi sekedar seorang tokoh agama, *Paulus Theologicus*, yang dibahas dalam ruang lingkup teologis, melainkan juga seorang filsuf dalam lingkaran filsafat yang pemikirannya perlu dipelajari dan diletakkan sejajar dengan filsuf besar lainnya. Dalam hal ini, Paulus adalah *Paulus Philosophicus*.

²⁰ Ole Jakob Løland, *Pauline Ugliness: Jacob Taubes and the Turn to Paul*, 1 ed. (New York: Fordham University Press, 2020), 10.

²¹ “For me, Paul is not an Apostle or a Saint. I care nothing for the Good News he declares, or the cult dedicated to him. But he is a subjective figure of primary importance.” Alain Badiou, *Saint Paul: The Foundation of Universalism*, trans. Ray Brassier, *Cultural Memory in the Present*, (Stanford, California: Stanford University Press, 2003), 1.

²² “Paul practices and states the invariant traits of the militant figure.” Badiou, *Saint Paul*, 2.

²³ Badiou, *Saint Paul*, 5-6.

²⁴ Peter Frick, "Nietzsche, The Archetype of Pauline Deconstruction," in *Paul in the Grip of the Philosophers: The Apostle and Contemporary Continental Philosophy*, ed. Peter Frick, *Paul in Critical Contexts* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 16.

Dalam pemikirannya, Nietzsche memilih Paulus sebagai tokoh yang dijadikan lawan untuk digempurnya. Penulis menduga justru dalam pertentangan itu, relasi Nietzsche dengan Paulus (Kristianisme) sebenarnya sangat erat. Pemikiran Paulus selalu hadir dalam pemikiran Nietzsche dan Filsafat Kontinental. Kritik Nietzsche terhadap Kristianisme (Paulus) sangat penting dan oleh Peter Frick disebut sebagai rusuk yang tidak terlihat dari banyak diskursus dalam tradisi Filsafat Kontinental.²⁵ Membaca kritik Nietzsche terhadap Paulus dapat menjadi salah satu pintu bagi pemahaman mengenai pemikiran Nietzsche dan Filsafat Kontinental. Frick bahkan mengutip Gianni Vattimo yang mengatakan: “Saya mulai menganggap serius agama Kristen lagi karena saya telah membangun sebuah filosofi yang diilhami oleh Nietzsche dan Heidegger dan telah menafsirkan pengalaman saya di dunia kontemporer berdasarkan sudut pandang tersebut.”²⁶ Menurut Frick, Vattimo menyarankan bahwa mengonstruksi filsafat Nietzsche tidak mungkin dilakukan tanpa mempelajari Kristianisme secara serius. Kristianisme adalah bagian penting dari pemikiran Nietzsche. Bruce Ellis Benson juga setuju dengan Thomas Brojer yang mengatakan: “Sebagian besar filsafat Nietzsche dapat dipandang sebagai sebuah kritik terhadap Kristianisme dan sebagai sebuah upaya untuk mengkonstruksi sebuah alternatif terhadap pandangan-pandangan atau nilai-nilai Kristiani.”²⁷

1.2 Perumusan Masalah

Nietzsche tidak menyembunyikan kegelisahannya terhadap kondisi Eropa yang sedang melaju ke arah kemerosotan (dekadensi). Ia mau mengobatinya dan membangun sesuatu yang baru. Nietzsche ingin menjadi tabib kebudayaan pada masanya, seperti yang dikatakan oleh Bruce Ellis Benson ketika mengutip Nietzsche: “... dokter budaya sangat berguna ketika ada banyak hal yang harus dihancurkan, pada saat terjadi kekacauan atau kemunduran”²⁸

Diagnosa Nietzsche, Kristianisme adalah penyakit yang sudah merasuk ke dalam segala sisi kehidupan Eropa. Untuk itu, Nietzsche ingin melakukan perombakan (transvaluasi) yang akan membebaskan Eropa dari *narkose* ini. Kristianisme menawarkan kepastian surga di masa yang akan datang. Kepastian ini memang dibutuhkan oleh sebagian

²⁵ Frick, "Nietzsche," 16.

²⁶ "I have begun to take Christianity seriously again because I have constructed a philosophy inspired by Nietzsche and Heidegger and have interpreted my experience in the contemporary world in the light of it." Frick, "Nietzsche," 16-17.

²⁷ Benson, *Pious Nietzsche*, 7.

²⁸ "... the cultural physician is most useful when there is a lot to be destroyed, in times of chaos or degeneration." Benson, *Pious Nietzsche*, 61.

besar orang yang bermental kawan atau yang memiliki roh budak. Sangat mungkin pemikiran seperti ini menghibur. Namun konsekuensinya sangat merugikan. Lebih lanjut meskipun gerombolan ini digolongkan sebagai budak nestapa, mereka ternyata mempunyai kepintaran yang begitu rupawan sehingga dapat mengambil alih Eropa. Kalangan Aristokrat dengan kaum tuan menjadi terdesak, dan semua ini dimungkinkan karena rekayasa seorang yang menurut Nietzsche jenius, yakni Paulus dan melalui pemikiran yang dinamai Kristianisme dan moralitasnya.

Penelitian tesis ini setidaknya ingin menjawab beberapa pertanyaan penting berikut:

1. Bagaimana Nietzsche sampai kepada simpulan bahwa Kristianisme dan moralitas Kristianisme yang dikritiknya mengakar kepada Paulinisme?
2. Bagaimana Paulus berhasil mengadakan revolusi budak? Nietzsche membidik Paulus karena Paulus mempunyai pemikiran yang kokoh dan jenius. Bagaimana Nietzsche membaca strategi Paulus?
3. Paulus dalam penilaian kembali seluruh nilai-nilai (revaluasi) yang melahirkan Kristianisme melakukan beberapa proses legitimasi yakni dengan memperkenalkan konsep salib dan kebangkitan Yesus Kristus. Gerakan legitimasi apa yang diperlihatkan Paulus menurut Nietzsche?
4. Sebagai obat penawar terhadap racun pengaruh Kristianisme, Nietzsche menyodorkan semangat atau roh Dionysos, tentunya bukan sebagai agama baru, melainkan sebagai cara merespons penderitaan dalam kehidupan, sebuah itikad spiritual. Bagaimana Nietzsche mendapatkan legitimasi penokohan Dionysos sebagai pencetus penilaian kembali seluruh nilai-nilai (transvaluator) moral budak yang diusung oleh Paulus?
5. Apakah ada kesamaan logika Dialektis Hegelian antara Nietzsche dengan Paulus dalam hal mencari legitimasi Dionysos dan Salib?

Dari rumusan masalah tersebut di atas, sejarah perkembangan Kristianisme akan dibedah dengan pisau genealogi Nietzschean terlebih dahulu. Dari penelitian terhadap genealogi Nietzsche tersebut terlihat beberapa momen penyangkalan moral tuan dan transformasi menjadi moral budak sehingga lahirah pengertian yang mempunyai konsekuensi anti kehidupan. Inilah biang kerok kemerosotan. Bagi Nietzsche kehidupan harus dihadapi dengan sikap seperti Dionysos, kehidupan Dionysian atau diistilahkan

sebagai idealisme Dionysian oleh Paul Valadier.²⁹ Kristianisme seperti yang dianjurkan Paulus oleh Nietzsche dinilai mewujud menjadi anti Dionysian dengan pemikiran idealisme asketis. Kristianisme sebagai hasil rekayasa Paulus ini menjadi sama dengan anti Dionysian. Nietzsche merasa bahwa perlu adanya suatu tindakan untuk dapat mengembalikan vitalitas Eropa, dan hal itu ialah kembali kepada semangat atau roh Dionysos. Baginya Kristus adalah Anti-Dionysian. Ketika Nietzsche mengatakan *Antichrist*, dia sebenarnya hendak mengajak kembali kepada Dionysos. Puncaknya termaktub dalam kalimat terakhir dalam teks buku Nietzsche, *Ecce Homo*, yaitu Dionysos melawan yang tersalib.³⁰

Kritik Nietzsche terhadap Paulinisme sebenarnya menasar ke banyak hal, di antaranya ialah konsep dosa, rasa bersalah, *resentiment*, moral budak, kelicikan Paulus dan daftar panjang lainnya mengenai Paulus, yang tentunya tidak dapat dirangkum dalam ruang dan tempat yang terbatas dalam penulisan ini. Tesis ini membatasi diri kepada kritik Nietzsche terhadap Paulus khususnya bagaimana Kristianisme *a la* Paulus (Paulinisme) merespons penderitaan yang ada dalam dunia ini. Penderitaan atau rasa sakit yang absurd tanpa alasan dan bersifat kaotis sulit untuk ditanggung tanpa pegangan ataupun tanpa penjelasan manusiawi yang masuk akal. Kristianisme dalam merespons penderitaan menyedatkan Eropa sehingga akhirnya menjadi merosot (dekaden). Mengikuti penafsiran Bernard Reginster, proyek utama Nietzsche memiliki obyek revaluasi (penilaian ulang) tertinggi, yakni peranan dan signifikansi penderitaan dalam eksistensi manusia.³¹ Menurut Nietzsche terdapat dua alur respons dunia Barat terhadap penderitaan yang absurd mengenai eksistensi manusia, yakni Sokratisme dan Kristianisme. Keduanya menuju kepada dekadensi. Penelitian tesis ini membatasi diri pada alur pemikiran bagaimana Kristianisme menyikapi penderitaan yang pada gilirannya mengantar Eropa ke jurang kemerosotan dekadensi, nihilisme dan alternatif usulan *antidote* Nietzsche, yakni idealisme Dionysos.

²⁹ Paul Valadier, "Dionysus Versus the Crucified," in *The New Nietzsche: Contemporary Styles of Interpretation*, ed. David B Allison (New York: Dell Publishing Co, 1977), 248.

³⁰ EH § 1: "Have I been misunderstood? - Dionysos versus the Crucified. Why I am a destiny." Nietzsche, *Basic Writings of Nietzsche*, 791.

³¹ Bernard Reginster, *The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism* (Cambridge USA: Harvard University Press, 2006), 185.

1.3 Rumusan Tesis

Menurut Nietzsche, Paulus melakukan sesuatu yang luar biasa, sebuah gerakan revolusioner berupa penilaian kembali seluruh nilai-nilai (transvaluasi), dengan menawarkan cerita Salib dan Kebangkitan dari kematian. Untuk mengobati dekadensi, keberhasilan kinerja Paulus itu mendorong Nietzsche untuk menawarkan Filsafat Dionysian sebagai lawan dari konsep Yang Tersalib sebagaimana diusung Paulus. Dalam rangka mencari legitimasi logis *Antichrist* (kembali kepada Dionysos) tersebut, Nietzsche menggunakan jalur dialektika Hegelian yang mirip dengan cara Paulus melegitimasi konsep Salib dan Kebangkitan.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengutip Haryatmoko: “Hal yang paling memprihatinkan dewasa ini adalah kekerasan yang mengatasnamakan agama.”³² Dalam pengamatan penulis, setiap agama memiliki potensi tergelincir ke dalam kekerasan tidak terkecuali Kristianisme yang sering diasosiasikan dengan konsep *welas asih*. Sejarah kelam Perang Salib, perang saudara Katolik dengan Protestanisme, Perang Irlandia Utara dan seterusnya adalah beberapa contoh dari sekian banyak kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, agama dalam hal itu perlu dikritik. Memeluk agama tidak perlu membuat manusia menjadi fanatik dan marah terhadap kritik.

Bagi penulis, analisa kritik Nietzsche justru sangat mungkin memberi sudut pandang yang berbeda bagi para penganut Kristiani sehingga terbiasa untuk tidak berada dalam ruang gema (*echo chamber*) yang monoton dan cenderung memekakkan telinga. Fanatisme, hasrat untuk mati-matian membela kebenaran yang dianutnya justru menjadi titik bidik Nietzsche. Sangat mungkin, di balik fanatisme ini, terdapat ketidakpercayaan akan kedigdayaan Tuhan yang disembah. Nietzsche dalam beberapa hal mengemukakan bahwa semakin saleh seseorang, maka semakin terbukalah berbagai kesempatan untuk berpikir kritis tanpa perlu mati-matian membela kepercayaan secara serampangan. Penulis memandang perlu bagi penganut Kristianisme untuk tidak memusuhi dan mengucilkan Nietzsche. Justru sangat mungkin dalam hal ini Nietzsche dapat menjadi sahabat diskusi loyal³³ dan olehnya terjadilah suatu pemuliaan pikiran (*enhancement*). Inilah tujuan penelitian tesis ini.

³² Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Boyolali: Sanggar Budaya Rahayu, 2020), i.

³³ Oleh Nietzsche dalam EH § 7, ini berarti “orang Kristen yang sungguh-sungguh justru bersikap baik (*well disposed*) terhadap aku.” Walter Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist* (New Jersey: Princeton University Press, 1974), 337.

1.5 Metode dan Batasan Penelitian

Penelitian tesis ini merupakan studi literatur atas teks-teks karya Nietzsche dan teks-teks mengenai Nietzsche. Dari teks-teks tersebut, penulis akan melakukan analisa komprehensif yang pada akhirnya menjawab masalah-masalah yang dipertanyakan dalam bagian perumusan masalah.

Teks terakhir yang ditulis Nietzsche dan terbit pada tahun antara 1885-1888, seperti *Beyond Good and Evil, On the Genealogy of Morality, Twilight of the Idols, The Anti-Christ (Der Antichrist)*, dan *Ecce Homo* (terjemahan Walter Kaufmann, diterbitkan tahun 2000 oleh The Modern Library, New York) akan menjadi acuan primer dari penulisan penelitian tesis ini.

Penelitian tesis ini mengikuti alur berpikir beberapa pionir dalam penyelidikan hubungan Nietzsche dengan Paulus seperti Jörg Salaquarda, Abbed Azzam dan disertasi Joshua Duff. Beberapa karya mereka penulis gunakan sebagai kerangka dasar penulisan penelitian tesis ini. Dua artikel Salaquarda yang penulis gunakan yakni *Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition*, dalam *The Cambridge Companion to Nietzsche* (Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 2006) dan *Dionysos versus the Crucified One: Nietzsche Understanding of Apostle Paul*, terjemahan Timothy F. Sellner dalam *Studies of Nietzsche and The Judaeo-Christian Tradition* ed. James C O'Flaherty, Timothy F. Sellner dan Robert M. Helm (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985). Penulis juga menggunakan tulisan Abbed Azzam *Nietzsche versus Paul* (New York: Columbia University Press, 2015) dan disertasi Joshua D. Duff yang berjudul: *The Crucified God, The Self Reimagined: Mapping the Death of God Motif in the Philosophical Anthropologies of Nietzsche and Paul, A Reappraisal of Friedrich Nietzsche's Anti-Christianity with continual reference to Paul of Tarsus* (Ph. D diss. Bangor University, 2020).

Tafsiran Nietzsche karangan Walter Kaufmann yang berjudul *Philosopher, Psychology, Antichrist* (New Jersey: Princeton University Press, 1974) juga akan menjadi rujukan. Beberapa karya pendukung lain mengenai studi tentang Nietzsche, juga akan digunakan, seperti tulisan A. Setyo Wibowo dalam *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), Bruce Ellis Benson dalam *Pious Nietzsche: Decadence and Dionysian Faith* (Bloomington: Indiana University Press, 2007), Alistair Kee dalam *Nietzsche against the Crucified* (London: SCM Press, 1999) dan Bernard Reginster dalam

The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism (Cambridge Mass: version 1st Harvard University Press, 2006).

1.6 Kerangka Isi

Penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut. Bab I yang adalah pendahuluan berisi latar belakang dari penulisan ini (1.1) dilanjutkan dengan perumusan masalah yang dimaksudkan sebagai kerangka penelitian. Duduk perkara persoalan yang diangkat akan menentukan butir-butir pemikiran Nietzsche yang akan diselidiki lebih mendalam (1.2). Setelah perumusan masalah tersebut, akan dilanjutkan dengan beberapa dugaan dari penulis dan kemudian penulis akan mengajukan tesis (1.3), dan dalam rangka melakukan penelitian, penulis akan menguraikan sumber penelitian dalam metode penelitian (1.4) yang berisi literatur apa saja yang digunakan sebagai sumber pokok uraian penelitian. Bab pendahuluan diakhiri dengan kerangka isi (1.5).

Lalu Bab II berjudul Genealogi Kristianisme dan rekayasa Paulus akan dibuka dengan pengantar (2.1) lalu Gejala Dekadensi Eropa Menurut Nietzsche (2.2), kemudian Genealogi Kristianisme (2.3) yang akan menguraikan mengenai Genealogi Kristianisme dari alur Yunani Kuno (2.3.1), Genealogi Kristianisme dari alur pemberontakan Moralitas Budak (2.3.2) dan Genealogi Kristianisme dari alur "dunia di balik dunia riil – *Hinterwelt*" (2.3.3), lalu ditutup dengan rangkuman (2.4).

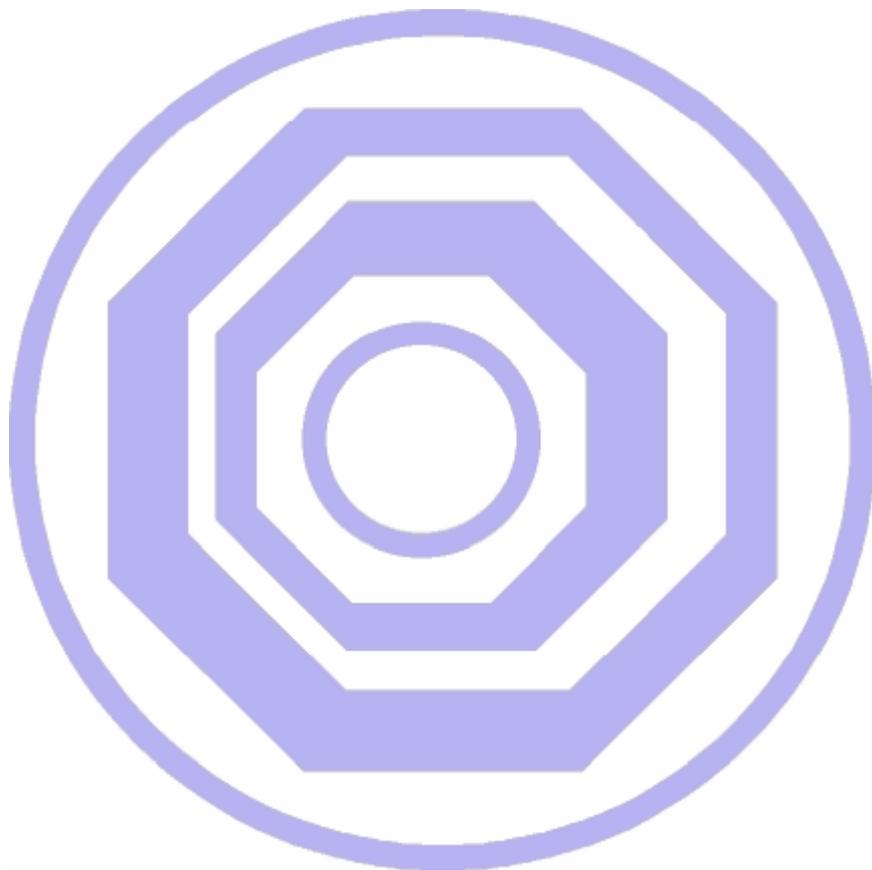
Penulisan tesis ini akan berlanjut pada penelitian pada Bab III berjudul kritik Nietzsche terhadap Kristianisme yang akan dibuka dengan pengantar (3.1) lalu lahirnya Paulinisme lalu bagaimana lahir dan terbentuknya menurut pandangan Nietzsche (3.2) yang akhirnya membuat Nietzsche menobatkan Paulus sebagai Sang Arsitek Jenius (3.3). Semangat Dionysos yang mengafirmasi penderitaan sebagai usulan dari perilaku ideal Nietzsche (3.4) akan diuraikan lebih jauh pada bab ini lalu ditutup dengan rangkuman (3.5).

Selanjutnya pada Bab IV diberi judul relasi ambigu antara Nietzsche dengan Paulus dan akan dibuka dengan pengantar untuk memberikan dasar terdapatnya ambiguitas relasi Nietzsche dengan Paulus (4.1). Lalu analisa psikologis Paulus menurut Nietzsche (4.2) kemudian berlanjut soal dialektika Hegelian dalam pemikiran Nietzsche (4.3). Inti dari penulisan ini adalah perbandingan legitimasi Paulus dengan legitimasi Nietzsche (4.4). Bab ini ditutup dengan rangkuman (4.5).

Pada akhirnya penulisan tesis ini berujung pada bab V yaitu penutup, di dalamnya akan dibuka dengan pengantar (5.1), lalu catatan kritis dari Alan Badiou (5.2), dilanjutkan

dengan beberapa catatan kritis (5.3). Kemudian dilanjutkan dengan jawaban atas pertanyaan tesis (5.4) dan akhirnya sebagai penutup ialah kontribusi tulisan dan harapan penulis (5.5).

Bagian akhir penulisan tesis ini adalah daftar pustaka, sumber-sumber pustaka yang digunakan penulis untuk melakukan penulisan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agamben, Giorgio. *The Time That Remains*. Translated by Patricia Dailey. Stanford: Stanford University Press, 2003.
- Ansell-Pearson, Keith. *How to Read Nietzsche*. New York: Norton, 2005.
- Azzam, Abed. *Nietzsche Versus Paul*. New York: Columbia University Press, 2015.
- Badiou, Alain. *Saint Paul: The Foundation of Universalism*. Translated by Ray Brassier. Cultural Memory in the Present. Stanford, California: Stanford University Press, 2003.
- Benson, Bruce E. *Pious Nietzsche: Decadence and Dionysian Faith*. Bloomington: Indiana University Press, 2008.
- Bornedal, Peter. *The Surface and the Abyss*. Berlin, New York: De Gruyter, 2010.
- Brown, Collin. *Filsafat Dan Iman Kristen 1*. Translated by Lena Suryana dan Sutjipto Subeno. Jakarta: Penerbit Momentum, 1994.
- Duff, Joshua. "The Crucified God, the Self Reimagined: Mapping the Death of God Motif in the Philosophical Anthropologies of Nietzsche and St Paul: A Reappraisal of Friedrich Nietzsche's Anti-Christianity with Continual Reference to Paul of Tarsus." Doctor of Philosophy Dissertation, Bangor University, 2020 (193).
- Eldad, Israel, and Medad Yisrael. "Nietzsche and the Old Testament." In *Studies in Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition*, edited by Timothy F Sellner and Robert M Helm James C O'Flaherty, 47-68: University of North Carolina Press, 1985.
- Forster, Michael N. "Nietzsche: Three Genealogies of Christianity." *Genealogy* 6, no. 2 (2022): 38.
- Frick, Peter. "Nietzsche, the Archetype of Pauline Deconstruction." In *Paul in the Grip of the Philosophers: The Apostle and Contemporary Continental Philosophy*, edited by Peter Frick. Paul in Critical Contexts. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi Boyolali: Sanggar Budaya Rahayu*, 2020.
- Kaufmann, Walter. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. New Jersey: Princeton University Press, 1974.
- Kee, Alistair. *Nietzsche against the Crucified*. London: SCM Press, 1999.
- Levinas, Emmanuel. *God, Death and Time*. Translated by Bettina Bergo. Stanford: Stanford University Press, 2000.

- Løland, Ole Jakob. *Pauline Ugliness: Jacob Taubes and the Turn to Paul*. 1 ed. New York: Fordham University Press, 2020.
- Nietzsche, Friedrich W. *Basic Writings of Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Modern Library New York, 2000.
- — —. *Beyond Good and Evil*. Translated by Marion Faber. United Kingdom: Oxford University Press, 1998.
- — —. *On Genealogy of Moral*. Translated by Carol Diethe. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- — —. *On Genealogy of Morals and Ecce Homo*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage, 1989.
- — —. *The Portable Nietzsche*. Translated by Walter Kaufmann. Viking Portable Library. New York: Penguin Books, 1982.
- — —. *The Will to Power*. Translated by Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1968.
- Reginster, Bernard. *The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism*. Cambridge USA: Harvard University Press, 2006.
- Ridley, Aaron. *Nietzsche's Conscience: Six Character Studies from the "Genealogy"*. New York: Cornell University Press, 1998.
- Salaquarda, Jörg. "Dionysus Versus the Crucified One Nietzsche's Understanding of the Apostle Paul." In *Studies in Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition*, edited by Timothy F. Sellner, 100-29: University of North Carolina Press, 1985.
- Salaquarda, Jörg "Nietzsche and the Judaeo-Christian Tradition." In *The Cambridge Companion to Nietzsche* edited by Bernd Magnus and Kathleen M Higgins. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Silk, MS, and JP Stern. *Nietzsche on Tragedy*. Cambridge Philosophy Classics. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Solomon, Robert C, and Kathleen M Higgins. *What Nietzsche Really Said*. New York: Schocken Books, 2000.
- Strauss, David F. *Das Leben Jesu Für Das Deutsche Volk Bearbeitet*. Leipzig: Brockhaus, 1864.
- Tandyanto, Yulius. "Kebenaran Dan Perspektivisme: Diagnosis Genealogis Friedrich Nietzsche Mengenai Moral Budak Dan Moral Tuan." Driyarkara School of Philosophy, 2017.
- Taubes, Jacob. *The Political Theology of Paul*. California: Stanford University Press, 2003.

- Valadier, Paul. "Dionysus Versus the Crucified." In *The New Nietzsche: Contemporary Styles of Interpretation*, edited by David B Allison. New York: Dell Publishing Co, 1977.
- Wibowo, A. Setyo. *Cara Kerja Ilmu Filsafat Dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika Ke Dekonstruksi*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2022.
- . *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- . "Gm Dan Zarathustranya-Nya Nietzsche." In *Membaca Goenawan Mohamad*, edited by Ayu Utami. Jakarta: KPG dan Komunitas Utan Kayu, 2022.
- Young, Julian. *Friedrich Nietzsche: A Philosophical Biography*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- . *Nietzsche's Philosophy of Art*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

